

BAB II

RIWAYAT HIDUP/BIOGRAFI KH. ABDY MANAF

A. Silsilah Keturunan KH. Abdy Manaf

Dalam teori sosiologi ilmu pengetahuan, seseorang dipengaruhi oleh riwayat hidup, lingkungan sosial, lingkungan kebudayaan, minat pribadinya, kepentingan politis dan pendiriannya dalam berbagai hal.¹⁾ tentang riwayat hidupnya antara lain menyangkut kehidupan pribadinya dalam hubungannya dengan keluarga dan masyarakat.

Abdy Manaf dilahirkan di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas penduduknya fanatik terhadap Islama, tepatnya di desa Klosepuluh, Kec. Sukodono, Kab. Sidoarjo²⁾, pada tahun 1948. Lahir dari pasangan bahagia KH. Rois dan H. Rahmah, ayahandanya termasuk

1) Peter L. Berge, Piramida Kurban Manusia Etika Politik dan Perubahan Sosial, LP3ES, Jakarta, 1983, hal. 15

2) Sidoarjo : Sebuah kota kabupaten yang terletak di perbatasan kota Surabaya. Tempat tersebut dikenal dengan produk petis dan krupuk udang yang berkualitas dan kuantitasnya cukup lumayan. Sedang desa Klosepuluh terletak kurang lebih 15 km ke arah Utara dari kota Sidoarjo dan Sukodono merupakan kota kecamatannya (KH. Abdy Manaf Pengasuh/pimpinan Yayasan Yatim Piatu dan PP Al-Chusnaini Klosepuluh Sukodono Sidoarjo. Wawancara pribadi, 12 Oktober 1998, pukul 07.00 - 09.00 BBWI, dikutip dengan ijin).

tokoh agama yang terpendang di daerahnya, H. Rois termasuk dari keturunan Kyai³⁾ di Sidoarjo yaitu KH. Zuhri.

Sebagai seorang yang dianggap mumpuni dalam bidang agama oleh masyarakatnya, setiap harinya rumah H. Rois tidak pernah sepi dari anak-anak kampung yang berguru Al-Qur'an kepadanya. Disamping itu H. Rois termasuk salah satu petani yang berhasil di rumahnya. Sejak kecil Abdy Manaf telah digembleng agama secara khusus oleh ayahandanya dalam suasana hidup penuh kesederhanaan, kedisiplinan dan semangat jihad yang tinggi. Melihat potensi yang ada pada anak-anaknya, secara khusus H. Rois membimbing dan mengarahkan mereka dengan mengajar kitab-kitab Fiqh kecil, disamping Al-Qur'an, sebelum melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren yang lebih intensif.

3)Kyai merupakan sebutan untuk pimpinan Pondok Pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu Pesantren. Ia seringkali merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan pribadi Kyainya. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan Pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar Kyai, ia sering juga disebut seorang yang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya). Dengan kaitan yang sangat kuat dengan tradisi Pesantren, gelar kyai biasanya dipakai untuk menunjuk para Ulama' dari kelompok Islam tradisional (lihat Zamakhsyari Dlofir, Tradisi Pesantren, Jakarta, 1990, hal. 55)



H. Abdy Manaf mempunyai saudara kandung enam orang, untuk lebih jelasnya uruf-urutannya adalah sebagai berikut :

1. KH. Abdy Manaf
2. H. Abu Hamid
3. Maria Ulfah
4. Drs. H. Mukrinin
5. Ir. Mas'ud
6. Abdul Rosyad

Kehidupan keluarga H. Rois dapat dijadikan tolak ukur bagi keluarga-keluarga yang lain. Dalam keharmonisan membina kelangsungan rumah tangganya dan sangat memperhatikan sekali terhadap pendidikan anak-anaknya, masalah-masalah yang dihadapi mereka dalam perkembangannya sebagai individu yang kelak berguna bagi keluarga, masyarakat dan bangsanya.

Putra-putra beliau termasuk orang-orang yang berhasil dalam pendidikannya dan menduduki posisi penting dalam masyarakat.

H. Abu Hamid merupakan anak kedua dan sekaligus sebagai adik pertama dari KH. Abdy Manaf, pendidikan yang pernah ditempuh adalah SPG dan sampai sekarang masih aktif berjuang dalam dunia bisnis, beliau tetap aktif sebagai pengajar pada salah satu sekolah dasar dan menengah disamping itu beliau merupakan bisnismen

yang berhasil. Meskipun berkecimpung dalam dunia bisnis, beliau tetap aktif berjuang dalam dunia da'wah Islamiyah amar ma'ruf nahi mungkar. Aktif juga dalam kepengurusan Nahdhotul Ulama' di Sukodono Sidoarjo.

Adik H. Abdy Manaf yang kedua adalah Maria Ulfah beliau bertempat tinggal di tengah-tengah kota Sidoarjo. Disamping terjun dalam dunia wiraswasta, aktif pula dalam kepengurusan Muslimat Nahdhotul Ulama' yang berada di lingkungannya.

Drs. H. Mukrinin merupakan adik yang ketiga H. Abdy Manaf, beliau termasuk Sarjana Pendidikan untuk mengamalkan ilmu yang pernah diperoleh adalah dengan mengajar salah satu SMA swasta di Sukodono Sidoarjo. Beliau tidak puas hanya mengajar tetapi juga terjun dalam dunia bisnis. Walaupun telah terjun dalam dunia bisnis, namun beliau masih tetap eksis dalam berjuang dalam da'wah Islamiyah.

Ir. Mas'ud, adik H. Abdy Manaf yang keempat. Pendidikan yang pernah ditempuh adalah : SMA di Sidoarjo. Kemudian meneruskan pendidikannya di ATS (Akademi Teknik Surabaya). Setelah lulus bekerja pada salah satu perusahaan bidang konstruksi bangunan sampai sekarang. Disamping itu dia juga terjun dalam dunia bisnis untuk mengikuti jejak kakak-kakaknya.

Adik yang kelima adalah Abdul Rosyad sekaligus sebagai anak terakhir. Pendidikan yang pernah ditempuh adalah SMA. Setelah tamat ia tidak ingin melanjutkan ke perguruan tinggi, akan tetapi ia lebih cenderung membantu kakaknya menekuni bisnis. Walaupun ia menekuni bisnis tetapi masih senang juga dalam berorganisasi kemasyarakatan di daerahnya.

Jika kita melihat keberhasilan H. Rois dalam mendidik anak-anaknya merupakan suri tauladan bagi kita dalam mendidik anak-anak untuk masa sekarang dan yang akan datang agar mereka berhasil dalam kehidupannya.

Disamping itu jika dilihat dari sistem kekerabatan keluarganya termasuk dari kalangan keluarga kyai, untuk itu kita perlu melihat sejarah perkembangan sebuah pesantren yang tergantung kepada kemampuan kepemimpinan individu kyainya. Kyai merupakan tulang punggung dari sebuah pesantren, berkat bimbingan kyai inilah akan terlahir seorang kyai pengganti sebagai penerus kelangsungan sebuah pesantren.

Kyai di kalangan umat Islam sering disebut dengan Ulama,⁴⁾ akan tetapi pada zaman sekarang banyak

4) Ulama' adalah orang yang paling dekat di hati masyarakat. Ia memberikan pengajaran agama kepada masyarakat dan membimbingnya ke jalan yang lurus, baik di dunia maupun di akhirat. Ulama' tidak jarang menjadi pendengar setia menerima keluhan-keluhan masyarakat

orang yang pandai dalam bidang agama, juga cukup berpengaruh dalam masyarakat, tipe orang semacam ini dapat dikategorikan sebagai Ulama' namun tidak mendapat gelar seorang kyai dari kalangan masyarakat karena tidak memiliki pondok pesantren.⁵⁾ Kebanyakan diantara mereka mampu dalam bidang agama dan sepatutnya mendapat gelar "Kyai" atau "Ulama", namun mereka tetap tidak ingin menggunakan gelar tersebut, dengan alasan mereka lebih cenderung memilih kepada kebebasan. Dengan demikian mereka lebih dekat dengan masyarakat atau mereka tidak ingin "dikultuskan"⁶⁾ oleh masyarakat di sekitarnya.

...Continued...

sekaligus pencari jalan keluar dari masalah-masalah yang dihadapi dan pelindung dari segala kesulitan dan kesusahan, karena kedudukan dan perannya demikian, maka ulama sering ditempatkan pada kedudukan yang sangat kuat dan mulia dalam masyarakat. Segala ucapan, petuah, nasehat dan petunjuknya tentang kehidupan selalu dipatuhi, ditaati dan dijalankan dengan rasa ikhlas oleh pengikutnya. Begitu pula segala sepak terjang sikap dan tindakannya dijadikan contoh dan teladan oleh masyarakat. Begitulah sosok tubuh ulama yang menjadi profil masyarakat. (Abubakar Muhammad, Mencari Ulama' Idaman Umat, Ramadhani, Solo, 1993, hal. 55)

5)Zamakhsari Dhofier, Op. Cit., hal. 55

6)Cultus . Pemujaan terhadap seseorang. Umumnya terhadap seseorang pemimpin. (Kamus Populer, Karya Anda, Surabaya, t.t. hal. 99)

Selain sebagai seorang tokoh agama, sebagian dari keluarganya ada yang menduduki "Key position"⁷⁾ dalam masyarakat.

Para kyai merasa bertanggung jawab anggota keluarganya terdekat dari ancaman api neraka, "Peliharalah dirimu dan ahlimu dari api neraka". Perkataan tersebut biasanya diartikan para kyai sebagai "sanak keluargamu". Dengan demikian perintah Allah yang tertulis dalam Al-Qur'an (hendaknya kita menjaga keluarga kita dari ancaman api neraka) tidak hanya terbatas pada kalangan keluarga saja, tetapi juga menyangkut seluruh lapisan masyarakat di sekitarnya.

Kebanyakan Kyai berada di Jawa hidup di daerah pedesaan, mereka merupakan bagian dari kelompok elit dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi, para kyai yang mempunyai pengaruh sangat kuat di masyarakat Jawa, merupakan kekuatan penting dalam kehidupan politik Indonesia. Mereka Pemimpin dan pengajar yang memiliki kedudukan tinggi di masyarakat untuk memenuhi tugasnya sebagai pengajar dan penganjur Islam (preacher) dengan baik, mereka selalu memahami kehidupan politik. Mereka dianggap dan menganggap diri mereka memiliki suatu

7)Key Position adalah jabatan atau kedudukan yang sangat menentukan dalam pengambilan suatu kebijaksanaan dalam masyarakat. (Kamus Populer, Ibid, hal. 247)

potensi atau kedudukan menonjol baik pada tingkat lokal maupun nasional. Dengan demikian mereka merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam kehidupan sosial orang Jawa, tidak hanya dalam kehidupan keagamaan tetapi juga dalam kehidupan sosial politik. Profesi mereka sebagai pengajar dan penganjur Islam membuahkan pengaruh yang melampaui batas-batas desa (bahkan kabupaten dimana pesantren mereka berada).⁸⁾

Sasaran utama kyai yang paling penting dalam upaya melestarikan tradisi pesantren adalah membangun solidaritas kerja sama sekuat-kuatnya antar sesama. Cara praktis yang mereka tempuh untuk membangun solidaritas dan kerja sama tersebut menurut Zamakhsari Dhofir adalah :

1. Mengembangkan suatu tradisi bahwa keluarga yang terdekat harus menjadi calon kuat pengganti kepemimpinan pesantren.
 2. Mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan endogamous antara keluarga kyai ; dan
 3. Mengembangkan tradisi transmisi intelektual antara sesama kyai dan keluarganya.
- Dengan ketiga cara inilah punahnya sebuah pesantren lama dapat diimbangi oleh munculnya pesantren baru. Ini berarti setiap kali pesantren baru menggantikan pesantren lama lalu dimulai suatu babak baru, sebab pada dasarnya warisan kultural dan keagamaan pesantren lama tidak pernah hilang atau punah.⁹⁾

8)Zamakhsari Dhofir, Op. Cit., hal. 56

9)Zamakhsari Dhofir, Ibid., hal. 61-62

Atau dapat dengan jalan lain karena struktur dan kultural masyarakat yang telah berkembang dalam berbagai keilmuan, tetapi mereka tidak meninggalkan ajaran agama.

Jalan itulah merupakan jalan yang lebih efektif dan efisien dalam mempermudah perluasan da'wah Islamiyah, dalam bidang mana ia berkecimpung. Seperti dapat kita lihat dari gambaran tersebut di atas walaupun diantara putra atau keluarganya tidak menjadi kyai, namun masih mempunyai kedudukan dalam masyarakatnya. Sehingga mereka lebih leluasa untuk berda'wah Islamiyah terhadap masyarakat yang menjadi kekuasannya.

Untuk Abdy Manaf yang merupakan anak laki-laki yang pertama dari pasangan KH. Rois dan Hajjah Rahmah, sejak kecil telah mendapat gemblengan khusus dari ayahandanya jika dibanding dengan saudara-saudaranya yang lain, beliaulah yang akhirnya mewarisi bakat kekhayalan ayahandanya.

H. Abdy Manaf mengakhiri masa lajangnya dengan mempersunting Ibu Hj. Laily Muniroh, yang merupakan kemenakan dari KH. Ahyath Halimy. Perjalanan bahtera kehidupan keluarga dari pasangan tersebut telah dikaruniai beberapa orang putra, yaitu :

1. Abdul Haris Chusnaini
2. Hj. Nurul Asiah Nadhifah

3. H. Sullamul Hadi Normawan

4. Iqbal Faizin

5. Azmil Chusaini

Abdul Haris Chusnaini merupakan putra pertama dari pasangan KH. Abdy Manaf dan Hj. Laily Munirch, seorang putera yang telah lama diidam-idamkan sebagai penerusnya. Akan tetapi kenyataan telah berbicara lain, akhirnya Abdul Haris Chusnaini meninggal dunia dalam usia yang relatif masih muda.

Hj. Nurul Asiah Nadhifah, putri kedua dan merupakan lulusan (alumni) Pondok Pesantren "Bahrul Ulum" Tambakberas Jombang. Pendidikan yang pernah dialami adalah Madrasah Mu'allimat Atas atau setingkat dengan Madrasah Aliyah, dan sekarang telah menyelesaikan studynya (lulus) dari perguruan tinggi Islam yaitu STAIN Malang.

Putra yang ketiga adalah H. Sullamul Hadi Normawan. Pendidikan yang pernah ditempuh adalah Sekolah Menengah Pertama setelah lulus mengikuti jejak kakaknya, yaitu belajar di Pondok Pesantren "Bahrul Ulum" Tambak beras Jombang. Disamping belajar tentang agama di Pondok Pesantren ia juga belajar di Madrasah Aliyah yang berada di sekitar pondok tersebut. Kemudian sekarang meneruskan ke perguruan tinggi Islam yaitu IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan memilih Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits.

Iqbal Faizin merupakan anak keempat yang usianya masih muda. Ia tidak seperti kakaknya yang belajar keluar rumah justru ia lebih senang berkumpul dan belajar bersama-sama di Madrasah Diniyah Awwaliyah yang ada di Yayasan Yatim Piatu atau Pondok Pesantren "Al-Chusnaini" yang dikelola oleh ayahandanya sendiri. Ia juga lebih senang pada pola hidup yang sederhana, walaupun dalam kehidupannya sehari-hari berada di lingkungan yang serba kecukupan. Disamping belajar tentang agama di Madrasah Diniyah Awwaliyah juga belajar di sekolah umum dan kini ia duduk di bangku SMU Negeri Sidoarjo.

Sedang Azmil Chusnaini merupakan anak yang kelima dan sekaligus anak yang terakhir kini ia masih duduk di bangku MI kelas IV, disamping itu juga belajar di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang ada di PP. Al-Chusnaini.

KH. Abdy Manaf menanamkan suasana demokratis dan penuh kesederhanaan dalam mendidik anak-anaknya. Beliau juga menekankan keutamaan belajar dan ikhtiyar selain memohon kepada Allah SWT, dengan mengambil pengalaman dari ayahandanya dalam mendidik dirinya, serta mengambil pengalaman-pengalaman dari pergumulannya dalam menuntut ilmu beliau berusaha semaksimal mungkin memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya, agar mereka

dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya serta kemampuannya masing-masing, juga relevan dengan perkembangan zaman, situasi yang ada sekarang.

B. Riwayat Kependidikan KH. Abdy Maraf

1. Pengalaman Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Bahauddin Ngelom Taman Sidoarjo

Abdy Maraf sejak kecil bergumul dengan liku-liku menuntut ilmu. Ayahandanya sendiri sejak dini telah memberikan anak-anaknya pelajaran Al-Qur'an dan pengetahuan agama, sehingga pada umur 7 (tujuh) tahun Abdy Maraf diharuskan masuk Madrasah Ibtidaiyah dan wajib mengikuti Madrasah Diniyah pada sore harinya sekitar pukul 14.00-17.00 BBWI. Karena di sekitar desa sebagai tempat tinggalnya agak jauh dari Pondok Pesantren Salafiyah Bahauddin Ngelom Taman¹⁰⁾ Sidoarjo.

Di Pondok Pesantren inilah beliau dibina dan dibimbing oleh K. Syakur mendalami ilmu nahwu shorof serta kitab-kitab fiqih kecil, berkat modal kecerdasan, keuletan dan ketekunan, maka tak pelak

10)Taman : Sebuah kota kecil yang berbatasan di bagian utara antara Sidoarjo dan Surabaya sedang Ngelom : sebuah kampung pesantren yang letaknya kurang lebih 500 m dari kota Taman.

lagi jika pada usia 12 tahun telah dapat membaca kitab kuning dengan lancar.

K. Syakur sangat besar sekali perhatiannya dalam membimbing para santri-santrinya. Beliau menegaskan bahwa orang-orang yang ingin pandai dalam berbagai ilmu agama Islam harus belajar dengan sungguh-sungguh. Semangat belajar itu telah diwarnai oleh firman Allah yang pertama dengan potongan kalimat "Iqro'", bacalah !

Kyai Adlan Ali mengutip sebuah syair Arab yang artinya dalam bahasa Indonesianya sebagai berikut :

Belajarliah kamu dengan giat, sebab tidak ada orang yang dilahirkan dalam keadaan alim, ingatlah bahwa orang-orang yang memiliki pengetahuan tidak dapat disamakan dengan orang-orang bodoh.¹¹⁾

Belajarliah dan berusaha dengan sungguh-sungguh adalah fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga belajar yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman, tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seseorang, akan tetapi lebih meninggikan derajat dan martabat dirinya sebagai

11)Zamakhsari Dhofir, Op. Cit., hal. 7

hamba Allah SWT. yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya mensyukuri kenikmatan Allah Robbul Alamin.

Sedangkan kegiatan rutin Pondok Pesantren Salafiyah Bahaiddin adalah diharuskan membaca kitab Jurumiyah setelah magrib benar-benar dapat dirasakan manfaatnya sehingga sampai sekarang masih segar dalam ingatannya.

Menurut H. Abdy Manaf, bahwa pendidikan di pondok pesantren kala itu masih bersifat "Long Slowly"¹²⁾ dan merupakan studi bebas ditekankan adalah kemauan santri sendiri, sedangkan tehnik pelaksanaannyapun masih memakai "Sistem lama",¹³⁾ sedangkan hasilnya pun terkesan apa adanya.

12) Pendidikan long slowly adalah pendidikan tanpa mengenal waktu dan tujuan agar anak-anak didik benar-benar mampu. Semua tenaga dan pikiran dikuras untuk mempelajari berbagai materi yang padat. Dari segi ilmu pendidikan, hal demikian kurang ada hasilnya, sebab tanpa perencanaan pengajaran yang pasti. Akan didoktrinasi sehingga daya nalar kreativitasnya kurang (KH. Abdy Manaf, Wawancara Pribadi, 19 Oktober 1998 pk. 07.00-08.30 BBWI).

13) Sistem lama dalam proses belajar mengajar belum ada kursi meja, bahkan belum menggunakan papan tulis dan kapur. Sistem yang digunakan adalah wetonan, bendongan, dan sorongan. Semua murid duduk bersila di lantai. Kurikulum yang terutama digunakan masih memakai buku-buku klasik dengan berpengantar bahasa Arab. (KH. Abdy Manaf, Wawancara pribadi, 19 Oktober 1998 pk. 07.00-08.30 BBWI).

Peranan ayahandanya sangat besar sekali terutama dalam memilih dan menentukan pondok pesantren atau guru-guru/kyai-kyai yang mengajarnya, disamping mengawasi, mengontrol perkembangannya juga memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk memilih sendiri jalur pendidikan yang menjadi idaman dan sesuai dengan bakat dan minatnya.

Memang Abdy Manaf hidup di kalangan umat yang fanatik terhadap Islam, yang kebanyakan para orang tua mereka lebih menekankan pada pendidikan agama pada anak-anaknya sebagai salah satu tokoh agama yang dihormati di desanya, ayahandanya juga termasuk orang tua yang berkependidikan kuno tentu saja tidak menginginkan anak-anaknya menjadi sampah masyarakat tetapi justru sebaliknya beliau bercita-cita supaya salah satu diantara mereka nantinya ada yang dapat menggantikan kedudukannya sebagai kyai dalam rangka memperluas da'wah Islamiyah kepada keluarga dan kerabat terdekat (dalam arti sesama muslim), dengan penuh kebijaksanaan dan kasih sayang guna menunjang kesempurnaan pendidikan anak-anaknya yang akan hidup dalam zaman yang berbeda dengan dirinya.

2. Pengalaman Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang

Ketika Abdy Manaf menginjak usia 12 tahun, sekitar tahun 1959-1960 dan lulus dari Madrasah

Ibtidaiyah Salafiyah Bahauddin Ngelom Sepanjang kemudian melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren "Darul Ulum" Rejoso Peterongan Jombang.

Belajar di Pondok Pesantren ini lebih maju jika dibanding dengan di Pondok Pesantren yang pernah dialami dahulu sistem pendidikannya serta pengelolaannya lebih memenuhi syarat sebagai lembaga pendidikan yang memberi harapan untuk masa depannya. Bukan berarti pendidikan di pondok pesantren yang pernah dialami itu tidak memberi arti pada perkembangan pribadinya, tetapi justru pendidikan yang pernah dialami merupakan benang-benang emas perajut cita-cita dan kekuasaannya. Kelebihan lain terletak pada sarana prasarana yang dapat dibilang modern pada saat itu. Sistem pendidikan yang digunakan sistem kelas dan sudah tersedia pengajaran tingkat pendidikan.

Untuk menentukan kelas dan jenjang pendidikan bagi santri baru telah tersedia tes masuk dan penyelesaian, sehingga kemampuan tiap individu dapat diketahui sekaligus ditempatkan pada kelas yang cocok dan sesuai dengan kemampuannya.

Penjenjangan meliputi tingkat pendidikan Ibtidaiyah dan Mu'alimin. Lulusan Ibtidaiyah di Pondok Pesantren Darul Ulum sudah berkemampuan

membaca kitab kuning kala itu, sedangkan untuk lulusan Mu'allimin rata-rata adalah orang-orang yang berhasil sebagai kyai atau ustadz ketika mereka kembali ke kampung masing-masing. Ketika mengikuti tes masuk madrasah ternyata Abdy Manaf memenuhi syarat untuk masuk di Mu'allimin. Sebab pada saat itu Abdy Manaf sudah dapat membaca kitab kuning.

Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum pada waktu itu adalah KH. Romli, beliau seorang kyai yang berjiwa progresif.¹⁴⁾ Sehingga para santrinya senantiasa diberi kebebasan untuk berkreativitas. Beliau merupakan figur seorang kyai dan pemimpin umat yang berjiwa terbuka dalam menerima perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Suka membaca perkembangan situasi dan kondisi sosial politik dan budaya pada masyarakat yang ada, baik dalam lingkup yang sempit maupun yang jelas.

Dalam memimpin Pondok Pesantrennya, beliau senantiasa memperbaiki dan melengkapi sarana dan prasarana guna kelancaran dalam proses belajar

14) Jiwa progresif adalah jiwa yang terbuka menerima kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bersifat rasionalistis, mengakui kebebasan dan kesamaan hak manusia sebagai makhluk individu dan sosial. (WJS. Purwadarminto, Kamus Lengkap Indonesia Inggris, Hasta, Bandung, 1992, hal. 161

mengajar. Beliau juga melakukan terobosan-terobosan perbaikan peningkatan kualitas pendidikan di Pondoknya. Perlengkapan-perengkapan tersebut meliputi perpustakaan yang besar dan lengkap dengan buku-buku literatur baik klasik maupun modern sebagai salah satu penunjang peningkatan ilmu pengetahuan wawasan para santri.

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ulum mencakup semua pengetahuan agama Islam secara komprehensif meliputi ilmu tasawuf, ilmu fiqh, ilmu bahasa Arab (Nahwusaraf, Mukhadasah dan lain-lain) serta ilmua ahlaq. Disamping itu ilmu umumpun tidak ketinggalan misalnya : Bahasa Inggris, pengetahuan sosial, pengetahuan alam dan matematika dan lain-lain. Kesehatan para santri juga mendapat perhatian yang serius dengan bukti para santri diberikan kesempatan untuk berolah raga, telah tersedia poliklinik kesehatan meskipun belum lengkap obat-obatannya, selain itu para santri juga diberi kesempatan untuk mengetahui ilmu kesehatan dan gizi dan yang lebih penting lagi para santri dibekali ketrampilan sehingga nantinya dapat dimanfaatkan pada saat kembali ke kampungnya masing-masing.

Pengembangan kreativitas santri sangat diperhatikan kelengkapan sarana perpustakaan sangat

menunjang dalam pengembangan pengetahuan para santri. Sehingga akan melahirkan santri terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak menutup kemungkinan juga diberi kebebasan untuk menyerap semua ilmu pengetahuan dan informasi pada saata itu. Bahkan buku-buku terbitan barat yang menurut sebagian orang sekuler terhadap ilmu pengetahuan tersebut KH. Romli diperbolehkan. Maksudnya tidak lain adalah agar para santri terbuka wawasannya dalam menerima perkembangan informasi yang ada. Dengan demikian daya nalarnya akan berkembang kearah yang sehat dan positif. Beliau mempunyai alasan bahwasanya santri perlu dibekali dengan sikap tauhid yang tinggi yakni dengan setiap harinya telah digembleng dengan ajaran-ajaran agama. Jadi tidak usah khawatir karena rata-rata mereka sudah menginjak dewasa.

Para santri sudah saatnya diberi kepercayaan dan kebebasan untuk mengembangkan kepribadiannya ke arah kedewasaan yang lebih sempurna agar tidak senantiasa dicekoki orang tuanya, begitu KH. Romli berpendapat sementara itu beliau malah menganjurkan agar para santri dapat memanfaatkan potensi kedewasaannya, baik kedewasaan jasmani maupun rohani. Yang mana jika dipandang dari sudut Gestalt,

manusia itu merupakan suatu individu, suatu kesatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan antara jasmani maupun rohaninya. Jadinya menurut beliau arti kedewasaan manusia adalah dalam arti sebagai individu.

Menurut beliau, pendidikan yang dilakukan sekarang ini adalah pendidikan hari esok. Maka pendidikan harus hidup, terbuka dan tumbuh tidak hanya untuk mempertahankan nilai lama, tetapi harus pula mempelajari nilai-nilai baru. Santri yang memiliki potensi untuk mengadakan pembaharuan untuk masanya yang terbuka dan inovasi.

Hal lain yang paling mencolok yaitu tumbuhnya sistem demokrasi antara sang kyai dan santri. Sistem yang demikian akan menunjang kelancaran komunikasi antara kyai dengan santrinya, sehingga transformasi atau pemindahan ilmu pengetahuan akan terjalin dengan baik, lancar dan terbuka, suatu bukti yang sering dijumpai adalah pergaulan sehari-hari melalui komunikasi dari mulut ke mulut dan perjumpaan langsung maupun tak langsung antar kyai dengan santri dalam frekuensi kunjung mengunjungi yang cukup banyak dan bervariasi. Apalagi ditunjang dengan adanya kegiatan halaqah dimana pembahasannya mencakup tokoh-tokoh pembaharuan dalam Islam seperti

Jamaluddin Al-Afgani, Muhammad Abduh dan sebagainya, oleh sang kyai tidak dilarang. Semuanya itu dilakukan dengan tujuan agar timbul jalinan rasa toleransi santri terhadap golongan umat lain.

Setelah tamat dari Madrasah Mu'allimin "Darul Ulum" Abdy Manaf melanjutkan studinya di UNO (Universitas Nahdhotul Ulama') kala itu, tepatnya di fakultas hukum. Namun setelah berjalan satu tahun dalam studinya, dengan terpaksa melepas identitas dirinya dari status mahasiswa berubah menjadi santri kembali atau dengan kata lain mengundurkan diri. Salah satu penyebab pengundurannya tidak lain adalah dimohon dengan hormat dan penuh kasih sayang untuk kembali ke kampung oleh ayahnya.

Namun setelah menyatakan keluar dari kampusnya, beliau tidak sampai putus asa, sebab putus asa itu bukanlah figur sebagai seorang Islam, tutur beliau. Hal itu secara tegas telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 87 yang berbunyi :

وَلَا تَيْسُؤْا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ (يوسف ٨٧)

Artinya : "Janganlah kamu putus asa dari rahmat Allah."¹⁵⁾

15)Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta, 1982. hal. 362

Dengan berpedoman pada ayat itulah akhirnya niat beliau berkobar kembali untuk belajar kembali ke sebuah pesantren. Beliau juga mempunyai anggapan bahwa belajar itu tidak hanya terbatas pada pondok pesantren atau sekolahan saja, tetapi belajar atau menuntut ilmu itu sangat wajib bagi setiap orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan.

Sebagaimana dijelaskan dalam Hadits yang berbunyi :

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ
فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ
عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرِ
وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ (رواه ابن ماجة وغيره)

Artinya : Bersabda Rasulullah SAW : "Mencari ilmu wajib bagi setiap orang Islam dan orang yang meletakkan ilmu pada selain ahlinya bagaikan menggantungkan permata mutiara dan emas pada babi hutan." HR. Ibnu Majjah dan lainnya.¹⁶⁾

Dirasa kurang puas setelah belajar di Pondok Pesantren "Darul Ulum" Jombang akhirnya beliau mohon

16) Mahfudli Sahli, Amaliyah Surgawi, Terjemah Al Targhib Wat Tarhiib, Pustaka Amani, Jakarta, 1981, hal. 7

pamit kepada ayahandanya, KH. Rois, untuk menuntut ilmu di Pondok Pesantren terdekat. Tidak ada pilihan lain bagi KH. Rois melainkan mengantarkan putranya ke Pondok Pesantren "Sabilul Muttaqin" di Mojokerto.

KH. Ahyath Halimy sebagai pimpinan sekaligus sebagai Pengasuh Pondok Pesantren itu menerima kehadiran Abdy Manaf sebagai santrinya. Beliau (KH. Ahyath) sudah dapat menduga bahwa Abdy Manaf ini lain daripada yang lain. Setelah beberapa hari menetap di sana. Karena pada umumnya santri yang masuk dalam pondok pesantren itu rata-rata belumlah pandai bahkan seringkali masih tidak bisa sama sekali apabila disuruh membaca kitab kuning. Sehingga belum genap satu bulan lamanya Abdy Manaf menetap di pondok, KH. Ahyath menaruh simpati dan sekaligus memberikan kepercayaan untuk ikut membantu menjadi pengajar atau ustadz.

Di Pondok Pesantren inilah, Abdy Manaf menemukan jati dirinya walaupun di sana-sini masih ada goncangan, namun itu semua telah disadarinya karena setiap orang tidak akan terlepas dari jeratan masalah-masalah. Disamping menjadi seorang pengajar atau ustadz, untuk mengisi waktu luangnya digunakan sepenuhnya terjun di suatu organisasi pemuda baik Anshor maupun PMII yang ada di cabang Mojokerto.

Berkat pengalaman dan kelincahan didalam mengendalikan tubuh organisasi yang digelutinya, akhirnya beliau dipercaya dan dipilih menjadi duta PMII Cabang Mojokerto untuk mengikuti KONGRES MAKASAR tahun 1965.¹⁷⁾

C. Sekilas Kehidupan Sosial Keagamaan KH. Abdy Manaf

Tiada suatu masyarakat yang tidak berubah, demikian pendapat KH. Abdy Manaf dalam wawancaranya dengan penelitian. Perubahan itu pasti dialami oleh suatu masyarakat, baik yang masih terbelakang maupun yang telah modern. Hanya kadar perubahan itu tidak sama, ada yang cepat mencolok ada pula yang lambat tersendat-sendat. Sudah barang tentu masyarakat yang dalam pembangunan seperti ini akan banyak mengalami perubahan kearah pembaharuan bahkan ada kalanya yang mengalami pergeseran-pergeseran atau penyimpangan yang bersifat negatif.

Lebih lanjut beliau sebutkan, perubahan-perubahan tersebut ada yang menyangkut struktur organisasi dan lembaga masyarakat, adakalanya perubahan itu menyangkut norma, nilai dan pandangan serta

17) KH. Abdy Manaf Pengasuh PP Al-Chusnaini Klopsepuluh Sukodono, Wawancara Pribadi, 26 Oktober 1998, pk. 07.00-09.00 BBWI, dikutip dengan ijin.

perilakunya. Menurut beliau faktor-faktor yang menyangkut perubahan sosial karena terjadinya perubahan pada kondisi-kondisi masyarakat antara lain :

1. Perubahan geografi, tempat tinggal masyarakat.
2. Perubahan politik yang dapat merubah struktur sosial kemasyarakatan.
3. Perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Perubahan kemakmuran yakni karena kemajuan ekonomi.

Sehingga dalam kiprahnya, beliau sangat memperhatikan serta memberikan porsi yang lebih banyak terhadap dunia kependidikan yang telah lama digelutinya disamping da'wah Islamiyahnya yang tidak pernah beliau tinggalkan. Dalam dunia da'wah Islamiyah inilah beliau mulai terjun dan menjadi seorang aktifis organisasi kemasyarakatan NU (Nahdlatul Ulama') baik di Ancab Sukodono, maupun di Cabang Sidoarjo bahkan aktif pula di tingkat wilayah Nahdlatul Ulama' Jawa Timur sekalipun.

Keaktifan dalam organisasi tersebut dibuktikan dengan disandanginya beberapa jabatan antara lain :

1. Ketua GP. Anshor NU Ancab Sukodono semasa mudanya dalam beberapa periode kepengurusan.
2. Ketua III NU Cabang Sidoarjo dalam masa satu periode kepengurusan.
3. Ketua Tanfidhiyah Cabang NU Sidoarjo sampai sekarang.
4. Ketua Lembaga Ekonomi NU Wilayah Jawa Timur sampai sekarang.

Sementara itu dalam kehidupan sehari-hari di desa Klopasepuluh sangat kelihatan sekali pengaruhnya¹⁸⁾ yang selama ini diberikan oleh KH. Abdy Manaf. Beliau dikenal sangat dekat dan disegani oleh masyarakat di sekitarnya.

Beliau juga dikategorikan seorang pemimpin informal yang tangguh bijaksana dan berwibawa. Yang dimaksud dengan pemimpin informal menurut Dra. Kartini Kartono adalah sebagai berikut :

Orang yang tidak mendapatkan pengangkatan resmi sebagai pemimpin namun karena memiliki sejumlah kualitas unggul, dia mempunyai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat.¹⁹⁾

Akan halnya seorang pemimpin dalam masyarakat maka seorang pemimpin hendaknya mempunyai daya untuk menciptakan rasa aman di dalam wadah tertentu. Hal ini dapat terlaksana bilamana setiap pemimpin selalu memelihara hal-hal yang positif, sifat optimis dalam menghadapi setiap permasalahan, sehingga dengan demikian masyarakat akan terbebas dari segala perasaan

18) Pengaruh : adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang).

19) Dra. Kartini Kartono, Pemimpin dan Kepemimpinan, Rajawali, Jakarta, 1988, hal. 5.

gelisah, kekhawatiran untuk memperoleh jaminan keamanan dari pemimpin tersebut.

Setelah dianggap fasilitas tersebut memenuhi syarat maka untuk menambah pengetahuan anak-anak, khususnya bidang pendidikan agama maka didirikanlah madrasah-madrasah diniyah. Madrasah-madrasah diniyah yang dikelola itu meliputi :

1. TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an)
2. Madrasah ~~Al-Qur'an~~ Diniyah Awwaliyah
3. Madrasah Diniyah Al Wustho²⁰⁾

Siswa-siswanya terdiri dari santri-santri dari dalam panti itu sendiri dan masyarakat di sekitarnya. Perjalanan madrasah ini masyarakat telah berhasil, maka dengan keberhasilan itulah masyarakat menghendaki adanya Pondok Pesantren putri yang pada nantinya dapat menunjang pendidikan di desa Klosepuluh pada khususnya. Sehingga pada tahun 1992 didirikanlah pondok pesantren di desa tersebut dengan nama "Al-Chusnaini", bersamaan dengannya lahirlah TPQ cabang yang terletak di desa Pekarungan Sukodono. Bahkan lahir pula SLB (Sekolah Luar Biasa) yang lokasinya sangat jauh dari Yayasan "Al-Chusnaini" yakni kurang lebih 2 km. Tepat pada tanggal 8 Juli 1992 SLB tersebut diresmikan oleh

20) Dokumentasi Yayasan Pendidikan Al-Chusnaini, dikutip sesuai dengan aslinya, Klosepuluh, 1998.

Ketua Yayasan "Al-Chusnaini" yaitu KH. Abdy Manaf. SLB tersebut menampung 20 murid dan 3 guru dan hadir pula bapak Kepala Kandepag Kab. Sidoarjo pada peresmian tersebut.

Disamping itu dalam mendukung kelangsungan hidup keluarganya, beliau telah berkecimpung dalam dunia bisnis. KH. Abdy Manaf memulai mengadakan pembaharuan Da'wah Islamiyah melalui jalur pendidikan. Jalur inilah dirasakan sangat membantu mencetak kader-kader Islam yang akan sanggup mewarnai kancah pencaturan kehidupan masyarakat. Dari kader-kader ini pulalah diharapkan akan mampu memegang estafet kepemimpinan bangsa dan negara serta agama.

Pada tahun 1989 beliau mempunyai gagasan untuk mendirikan panti asuhan yatim piatu dengan modal dari dirinya sendiri. Dengan bekal keyakinan dan semangat yang cukup tinggi serta ikhtiar yang tanpa kenal lelah akhirnya gagasan itu terwujud pula. Tujuan pendirian Yayasan ini tidak lain adalah untuk menampung anak-anak yatim piatu, khususnya dari kaum ekonomi lemah agar mendapatkan pendidikan yang memadai. Tepatnya pada tanggal 3 Juni 1989 yang bertepatan pula dengan tanggal 28 Syawal 1408 H. diresmikanlah Yayasan tersebut oleh Bupati Sidoarjo Soegondo dengan nama "AL-CHUSNAINI".

Fasilitas yang tersedia adalah satu gedung penampung, sebuah masjid dan sebuah gedung madrasah ditambahkan lagi sebuah kantor dan dapur.

Anak-anak yatim piatu yang telah tertampung diberi kebebasan untuk menimba ilmu umum pada pagi harinya, baik dari tingkat dasar (madrasah dan SD), tingkat menengah (SLTP atau SLTA) bahkan perguruan tinggi sekalipun. Semua biaya pendidikannya itu ditanggung oleh yayasan. Sebab kita sama tahu bahwa dunia bisnis adalah merupakan andalan bagi masyarakat perkotaan terutama di kawasan daerah industri.

Lagi pula Sidoarjo adalah salah satu kota yang sarat akan perkembangan berbagai macam bentuk industri dari yang tarafnya kecil ataupun bertaraf internasional. Oleh sebab itu sebagai warga Sidoarjo beliau merasa tergerak hatinya untuk terjun ke dalamnya.

Dunia bisnis yang dia geluti adalah Jasa Transportasi dan budi daya tebu. Dalam dunia inilah beliau merasa cocok dan pas bahkan dapat dikatakan termasuk berhasil. Namun keberhasilan itu tetap disyukuri dengan ikhlas, sebab itu semua merupakan anugerah atau salah satu nikmat Allah yang telah diberikan kepada seorang hambaNya yang dhoif. Hasil usaha yang beliau peroleh itu tidak dinikmati sendiri, akan tetapi juga digunakan untuk mengangkat orang-orang yang mempunyai ekonomi lemah untuk dijadikan sebagai karyawannya. Kelebihan sebagian rizqinya juga disalurkan untuk menopang kekurangan dana yang ada di tubuh Yayasan "Al-Chusnaini" itu sendiri, termasuk juga santunan kepada anak-anak yatim piatu.